

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK DI KELAS XI SMA NEGERI 1
TEJAKULA**

oleh

**Gede Karmayasa, NIM 0812011076
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan guru sebelum menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menyimak di Kelas XI SMA Negeri 1 Tejakula, (2) pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menyimak di Kelas XI SMA Negeri 1 Tejakula, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menyimak di Kelas XI SMA Negeri 1 Tejakula. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian adalah dua guru Bahasa Indonesia yang mengajar di Kelas XI. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, pencatatan dokumen, dan wawancara. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar pencatatan. Hasil penelitian ini adalah (1) Perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum menerapkan model pembelajaran menyimak tidak berpedoman dengan Permen 41 Tahun 2007. Guru masih lemah dalam merancang perencanaan pembelajaran, (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran aspek menyimak di Kelas XI, SMA Negeri 1 guru selalu melaksanakan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti, guru melaksanakan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dalam kegiatan eksplorasi guru menerapkan komponen konstruktifisme dalam pembelajaran. Dalam kegiatan elaborasi, guru melaksanakan pembelajaran inkuiri, masyarakat belajar, dan bertanya melalui tanya jawab. Kegiatan konfirmasi tidak tergambar dengan jelas pelaksanaannya. Penerapan CTL dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum berjalan dengan baik. (3) Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran aspek menyimak di Kelas XI, SMA Negeri 1 Tejakula adalah (1) keterbatasan buku penunjang, (2) pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di kelas, (3) waktu yang digunakan untuk menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* masih kurang.

Kata kunci: model *Contextual Teaching and Learning*, guru, pembelajaran menyimak.

**IMPLEMENTATION OF LEARNING
MODEL OF *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
IN TEACHING LISTENING IN CLASS XI OF SMA NEGERI 1
TEJAKULA**

By

**Gede Karmayasa, NIM 0812011076
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni**

ABSTRAK

This study aimed at to describing: (1) teacher's planning before implementing the learning model of *Contextual Teaching and Learning* in teaching listening in class XI of SMA Negeri 1 Tejakula, (2) the implementation of learning model of *Contextual Teaching and Learning* in teaching listening in class XI of SMA Negeri 1 Tejakula and (3) the obstacles that were faced by the teacher in implementing the learning model of *Contextual Teaching and Learning* in teaching listening in class XI of SMA Negeri 1 Tejakula. This study used a descriptive-qualitative research. The subjects of the study were two teachers who teach Indonesian in Class XI. The data were collected through observation, documents recording, and interviews. The instruments of this study were the observation sheet, interview guiding, and recording sheets. The results of this study are (1) the planning made by the teachers before implementing the learning model of listening were not guided by Permen 41 Tahun 2007. The teachers are still weak in designing lesson plans, (2) the learning process by using *Contextual Teaching and Learning* model in the aspects of listening in class XI of SMA Negeri 1, the teachers always carried out preliminary activities, main activities and closing activities. In the main activities, the teachers conducted exploration, elaboration, and confirmation activities. In the exploration activities, the teachers applied constructivism component in the learning. In the elaboration activities, teachers implemented inquiry learning, community learning, and asking questions and answers. The confirmation activities were not clearly seen. The implementation of CTL in the learning which was done by the teachers had not been going well. (3) The obstacles faced by the teachers in implementing the learning model of *Contextual Teaching and Learning* in the aspects of listening in class XI, SMA Negeri 1 Tejakula were (1) the limitation of supporting books, (2) the use of technology in the learning in the classroom, (3) the time used to apply the model of *Contextual Teaching and Learning* was not enough.

Keywords: the learning model of *Contextual Teaching and Learning*, teacher, listening.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam menjalin hubungan dengan yang lain, diperlukan alat untuk menghubungkan interaksi kedua belah pihak. Alat yang dipakai untuk berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat adalah bahasa. Bahasa merupakan simbol atau tanda yang bersifat manasuka dan dihasilkan melalui kesepakatan bersama. Setiap daerah tertentu memiliki bahasa yang berbeda sesuai dengan kesepakatan masyarakat yang bersangkutan.

Keberadaan bahasa di tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat tinggi. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan dan memungkinkan seseorang menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan sesuatu yang dialaminya. Bahasa juga dijadikan sebagai alat untuk mempersatukan suatu kelompok tertentu. Dahulu, sebelum Indonesia merdeka, setiap daerah menggunakan bahasanya sendiri untuk mempersatukan seluruh masyarakat yang berada dalam daerah tersebut. Oleh karena itu, dengan bahasa yang digunakannya, setiap orang bisa dikenali identitasnya.

Menurut Keraf (1997 : 4), bahasa bisa digunakan untuk mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan seseorang. Banyak aktivitas kemasyarakatan yang diatur oleh bahasa. Salah satunya adalah aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku di masyarakat. Tata tertib tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dalam hidup bermasyarakat.

Begitu banyak fungsi bahasa bagi kehidupan. Oleh karena itu, bahasa dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari taraf sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, mata pelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia, merupakan salah satu mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam ujian nasional.

Dalam pembelajarannya di sekolah-sekolah, bahasa Indonesia dibagi menjadi 4 aspek. Keempat aspek tersebut adalah aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam kegiatan sehari-hari baik di dalam kegiatan

pembelajaran maupun di luar pembelajaran, siswa lebih banyak berurusan dengan kegiatan menyimak dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya terutama dalam menyimak aktif reseptif.

Materi menyimak sudah dimasukkan ke dalam kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia termasuk kurikulum yang berlaku sekarang yaitu KTSP. KTSP menyebutkan bahwa salah satu aspek yang harus ada dalam pembelajaran baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA adalah aspek menyimak/mendengarkan, selain dari aspek berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan catur tunggal pada setiap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia.

Pembelajaran yang terjadi sekarang adalah pembelajaran yang bersifat artifisial. Pembelajaran artifisial adalah pembelajaran yang kurang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, siswa hanya bisa menghafal dan “miskin” pengalaman yang bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitupula dalam pembelajaran menyimak. Agar pembelajaran menyimak lebih bermakna, maka guru hendaknya melakukan perubahan dalam cara mengajarnya. Misalnya dengan menggunakan model pembelajaran yang kiranya bisa memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung materi yang dipelajari adalah model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*.

Contextual Teaching and Learning menurut Suyanto (2003:2) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya pada kehidupan mereka. Adapun kata kunci *Contextual Teaching and Learning* ini adalah *real word learning*, mengutamakan pengalaman nyata, siswa aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan berpusat pada siswa, pengetahuan bermakna dalam kehidupan yang dekat dengan kehidupan yang nyata, terjadi perubahan perilaku, siswa praktik bukan menghafal, *learning* bukan *teaching* dan pendidikan bukan pengajaran, pembentukan manusia, memecahkan masalah siswa, *acting* guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya melalui tes.

Memperhatikan paparan tentang pentingnya menyimak dan keberadaan pembelajarannya, terutama model pembelajarannya, maka dilakukanlah penelitian ini di SMA Negeri 1 Tejakula. SMA Negeri 1 Tejakula digunakan sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang bertaraf RSKM (Rintisan Sekolah Kategori Mandiri) di Tejakula. Selain itu, sekolah ini memiliki guru Bahasa Indonesia yang sudah lulus sertifikasi terbanyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di Tejakula. Ini berarti bahwa guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 1 Tejakula sudah memiliki pengetahuan tentang model-model pembelajaran yang bersifat inovatif khususnya model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Oleh karena itu, peneliti akan meneliti dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, penelitian ini mengkaji penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menyimak di kelas XI SMA N 1 Tejakula. Dalam kajian tersebut, dilakukan analisis dan dideskripsikan secara apa adanya sesuai apa yang terjadi tanpa ada perlakuan atau rekayasa.

Arikunto (2002:116) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal, atau tempat data untuk variabel melekat. Dalam penelitian ini, subjek peneliti adalah 2 orang guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI SMA N 1 Tejakula. Objek penelitian atau masalah yang dikaji adalah (1) perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menyimak di Kelas XI, (2) pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menyimak di Kelas XI SMA N 1 Tejakula (3) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menyimak di Kelas XI SMA N 1 Tejakula

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Pertama, untuk mengumpulkan data yang berupa perencanaan guru sebelum menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menyimak di Kelas XI SMA N 1 Tejakula dilakukan dengan metode pencatatan dokumen. Kedua, untuk mengumpulkan data yang berupa pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menyimak di Kelas XI SMA N 1 Tejakula dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Ketiga, untuk mengumpulkan data yang berupa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menyimak di Kelas XI SMA N 1 Tejakula dilakukan dengan metode wawancara.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih oleh penulis dalam pengumpulan data agar kegiatan tersebut berjalan secara sistematis. Instrumen yang digunakan dalam metode observasi adalah lembar catatan observasi. Di samping itu, instrumen yang digunakan dalam metode wawancara ini adalah pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara tersebut digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak terungkap melalui lembar observasi.

Dalam analisis data, Penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif, yang meliputi langkah-langkah berikut; identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan penyimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan pencatatan dokumen diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah. Data yang sudah diidentifikasi selanjutnya diklasifikasi berdasarkan permasalahan yang akan dijawab. Data yang sudah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis data ini, barulah peneliti menyimpulkan tentang penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menyimak di Kelas XI SMA N 1 Tejakula.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Perencanaan yang dibuat oleh guru tidak sesuai dengan Permen 41 Tahun 2007 yang berkaitan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Ketidaksesuaian tersebut terletak pada perumusan identitas mata pelajaran, indikator, tujuan pembelajaran, dan materi pelajaran.
2. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran aspek menyimak di Kelas XI, SMA Negeri 1 Tejakula dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan inti. Kegiatan inti tersebut guru mencakup kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dalam kegiatan eksplorasi guru menerapkan komponen konstruktifisme. Dalam kegiatan elaborasi, guru melaksanakan pembelajaran inkuiri, masyarakat belajar, dan bertanya.
3. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran aspek menyimak di Kelas XI, SMA Negeri 1 Tejakula adalah (1) keterbatasan buku penunjang, (2) pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di kelas, (3) waktu yang digunakan untuk menerapkan model CTL masih kurang.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran aspek menyimak di Kelas XI, SMA Negeri 1 Tejakula belum berjalan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak sesuai dengan aturan-aturan dalam penyusunan RPP yang tertuang dalam Permen 41 tahun 2007. Guru masih lemah dalam merancang RPP. Hal ini terbukti dari kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh guru dalam merancang RPP. Kekeliruan-kekeliruan tersebut dapat dilihat dari cara merumuskan dan perumusan komponen-komponen RPP. Komponen yang masih dirumuskan dengan salah adalah identitas pelajaran, indikator, tujuan pembelajaran, dan materi pelajaran.

Komponen Identitas Mata Pelajaran disusun tidak sesuai dengan

susunan yang terdapat dalam Permen 41 Tahun 2007. Dalam Permen 41 Tahun 2007, identitas pelajaran tersusun dimulai dengan satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan. Akan tetapi, rumusan identitas mata pelajaran yang dirumuskan dalam RPP yang dirancang oleh guru dimulai dengan satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, program keahlian, semester, dan waktu untuk 1 kali pertemuan.

Komponen kedua yang masih keliru perumusannya adalah komponen indikator. Indikator yang dirumuskan harus menggunakan kata kerja operasional yang bisa diukur dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Senada dengan hal tersebut Indriani (2010:49) menyatakan bahwa indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, indikator yang dirumuskan sudah menggunakan kata kerja operasional. Namun, kata kerja operasional yang digunakan hanya mencakup ranah kognitif. Dengan demikian rumusan indikator yang dirumuskan tidak bisa diamati dan diukur dari segi sikap dan keterampilan.

Secara umum guru sudah mengetahui rumusan indikator yang benar. Akan tetapi, ingatan guru tentang kata kerja operasional sudah tidak begitu bagus. Oleh karena itu, guru menjadi kurang memperhatikan dalam penyusunan rumusan indikator ketercapaian kompetensi dalam menyusun RPP.

Komponen ketiga yang masih keliru perumusannya adalah tujuan pembelajaran. Menurut Permen 41 Tahun 2007 tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus menunjukkan adanya proses dan hasil. Akan tetapi, keseluruhan tujuan pembelajaran yang dirumuskan hanya menunjukkan adanya hasil pembelajaran. Unsur proses dalam RPP tidak dicantumkan. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan tidak menggambarkan adanya proses. Oleh karena itu, dalam tujuan pembelajaran yang dirancang, tidak memenuhi syarat ABCD (*audience, behavior, condition, dan degree*). Keseluruhan tujuan pembelajaran yang dirumuskan tidak menggambarkan adanya aspek *condition*. Hasil wawancara menyatakan bahwa guru tidak mengetahui tentang aspek ABCD dalam tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh faktor usia pengetahuan guru tentang perkembangan informasi yang kurang. Usia guru yang menjelang pensiun

menyebabkan guru kurang bisa mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Selain itu, tugas yang diemban oleh guru begitu banyak. Selain menjadi guru pengajar, guru Bahasa Indonesia juga merangkap tugas menjadi pustakawan dan pegawai TU.

Komponen keempat RPP yang tidak sesuai dengan Permen 41 Tahun 2007 adalah perumusan materi pelajaran. Materi pelajaran dirumuskan tidak perbutir indikator. Artinya, penyajian materi pelajaran tidak diurut sesuai urutan indikator. Padahal, menurut Permen 41 tahun 2007, penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan urutan indikator ketercapaian kompetensi.

Selain itu, materi yang dirumuskan dalam RPP terlalu banyak mencantumkan teori yang sudah dikuasai oleh anak sebelum pembelajaran menyimak dilaksanakan. Teori-teori tersebut tidak perlu dijelaskan lagi dalam pembelajaran. Pemaparan hal tersebut akan memakan waktu yang lama, apalagi dalam RPP yang dirancang dirumuskan untuk memutar sebuah video atau rekaman.

Ada beberapa hal yang bisa menyebabkan hal tersebut terjadi. Beberapa hal tersebut di antaranya (1) Guru tidak mengetahui tentang peraturan penyusunan RPP yang baru. Sekalipun ada guru yang mengetahui hal tersebut, guru tidak memahami secara jelas peraturan yang dibuat. (2) Keteledoran guru dalam menyusun RPP, (3) Kesalahan guru yang sudah menjadi kebiasaan dalam menyusun RPP. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa guru tidak tahu tentang peraturan penyusunan RPP yang baru. Guru masih menggunakan kaidah penyusunan RPP yang lama.

Kejadian seperti ini tidak jarang terjadi. Perkembangan informasi yang begitu pesat dan kondisi guru-guru yang sudah menjelang pensiun menyebabkan guru-guru terlambat mengikuti perkembangan informasi tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran harus berpatokan pada rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya. RPP yang dirancang merupakan bahan pijakan untuk membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan. Akan tetapi, antara perencanaan yang dirancang dengan pelaksanaan yang berlangsung di kelas, tidak menggambarkan adanya kesesuaian.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.. Dalam kegiatan pendahuluan, guru hanya melakukan pengabsenan dan menyampaikan apersepsi. Tujuan pembelajaran yang semestinya disampaikan terkadang tidak disampaikan. Guru langsung ke materi pelajaran yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, guru melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dalam kegiatan eksplorasi guru menggali pengetahuan anak dalam proses tanya jawab. Proses ini menggambarkan adanya penerapan komponen konstruktivisme dalam pembelajaran.

Suprijono (2009:85) menyatakan bahwa “belajar berdasarkan konstruktivisme adalah “mengonstruksi ” pengetahuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan membangun gagasannya sendiri sesuai dengan materi yang dipelajari. Dalam proses tersebut, siswa diarahkan untuk melakukan diskusi dengan teman sebangkunya. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya. Sebelum guru memberikan penjelasan lebih lanjut, guru memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada setiap siswa untuk memberikan pendapatnya. Kalau pendapat yang muncul sudah jenuh maka guru memberikan penekanan terhadap gagasan yang muncul dari siswa.

Dalam kegiatan elaborasi, guru menerapkan kegiatan masyarakat belajar, inkuiri, dan aktifitas bertanya. Salah satu kata kunci pembelajaran kontekstual salah satunya adalah “penemuan” tersebut umumnya dilaksanakan oleh siswa ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Terkait dengan hal tersebut, guru merumuskan beberapa permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan data melalui proses observasi. Sebelum kegiatan tersebut berlangsung, guru sudah membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mengantisipasi keributan yang akan terjadi dalam proses pengerjaan tugas tersebut. Hasil kerja siswa tersebut disajikan dalam bentuk tulisan. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Siswa yang lain ditugaskan untuk menyimak hasil diskusi temannya di depan dengan seksama. Setiap siswa ditugaskan untuk menanggapi hasil diskusi

yang disampaikan di depan kelas. Berdasarkan proses tersebut, guru bisa mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap hasil diskusi yang disampaikan oleh temannya di depan kelas. Tingkat pemahaman siswa dalam proses menyimak bisa dilihat dari partisipasi dan interaksi yang terjadi pada proses tanya jawab. Siswa yang dengan sungguh-sungguh menyimak akan mampu memberikan tanggapan sesuai dengan materi yang disampaikan.

Aktivitas bertanya menjadi kegiatan yang paling mendominasi dalam proses pembelajaran. Priyatni (2002:3) menyebutkan bahwa aspek kerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik adalah tujuan pembelajaran yang menerapkan *learning community*. Pertanyaan yang muncul menandakan bahwa adanya interaksi yang terjalin antara siswa dan siswa, siswa dan guru, guru dan siswa. Selain itu aktivitas bertanya bisa dijalin dengan orang lain selain siswa yang didatangkan oleh guru ke dalam kelas. Akan tetapi selama ini, guru belum pernah mendatangkan orang lain ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan mendatangkan orang lain ke dalam kelas umumnya tidak dilakukan oleh guru-guru. Oleh karena itu, guru tidak pernah mengajak orang lain ke dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, pembentukan kelompok-kelompok kecil menjadi kegiatan yang paling sering dilakukan. Siswa merasa lebih nyaman ketika bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Selain itu, guru juga bisa lebih mudah mengontrol kegiatan siswa dalam setiap kelompok. Interaksi yang terjalin pun menjadi lebih baik dibandingkan dengan kelas besar.

Kelompok-kelompok kecil yang dibentuk berasal dari siswa-siswa yang berada dalam kelas tersebut. Guru tidak pernah menugaskan siswa untuk bekerja kelompok dengan kelas di tingkat lebih tinggi atau dengan masyarakat. Kegiatan tersebut sulit dilaksanakan mengingat materi pelajaran di setiap tingkat memiliki perbedaan.

Pembelajaran akan lebih bermakna apabila guru mampu menjadi model yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Model yang dimaksud bisa berupa alat peraga, media pembelajaran, dan peragaan yang dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran kebahasaan, guru tidak pernah memeragakan materi yang disampaikan. Wawancara misalnya. Guru tidak pernah memeragakan proses

wawancara. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri proses wawancara tersebut. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum KTSP yang selalu menekankan keaktifan siswa.

Kegiatan inti dalam pembelajaran diakhiri dengan melakukan konfirmasi. Konfirmasi yang dilakukan oleh guru tidak begitu jelas dilaksanakan. Guru melakukan konfirmasi di akhir setiap kegiatan eksplorasi. Kegiatan penilaian jarang terlaksana dalam satu kali pertemuan. Guru sering kekurangan waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru tidak berpatokan penuh dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan tidak berjalan dengan efektif.

Dalam kegiatan penutup, seharusnya guru melakukan refleksi kembali terhadap materi yang sudah dipelajari saat itu. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi yang dibahas. Refleksi ini bisa dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran saat itu. Refleksi seperti ini sangat baik dilakukan oleh setiap siswa agar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Selain itu, refleksi terhadap jalannya proses pembelajaran juga merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Refleksi terhadap proses pembelajaran akan berdampak baik bagi guru. Guru bisa mengetahui seberapa baik jalannya pembelajaran dengan suatu model pembelajaran tertentu. Dengan demikian, guru bisa memperbaiki dan meningkatkan cara maupun teknik mengajar di kelas. Guru juga akan lebih jeli di dalam memilih suatu model pembelajaran untuk materi-materi berikutnya.

Akan tetapi, selama ini guru tidak pernah melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Guru hanya merefleksi pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dibahas ketika itu. Hasil wawancara menyatakan bahwa guru sudah terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, guru tidak bisa mengubah cara mengajar yang dilaksanakan.

Dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* guru-guru masih menghadapi kendala-kendala. Kendala-kendala yang dihadapi oleh

guru dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* di kelas adalah keterbatasan buku penunjang pembelajaran, mendatangkan ahli ke dalam proses pembelajaran, penggunaan teknologi, dan keadaan siswa dalam kelas yang tidak stabil.

Buku penunjang merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Buku penunjang pembelajaran akan memberikan wawasan yang lebih dibandingkan dengan buku-buku pelajaran dan LKS yang sudah dibagikan oleh guru. Keberadaan buku penunjang di SMA N 1 Tejakula masih minim. Khususnya buku penunjang pembelajaran sastra. Guru harus menggunakan buku penunjang yang sama antara kelas yang memilih program IPA dan IPS dengan siswa yang memilih Program Bahasa. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi guru untuk memperluas dan mengembangkan materi pelajaran.

Tekhnologi informasi yang berkembang pesat menuntut guru agar bisa mengikuti perkembangan tersebut. Guru diharapkan mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran akan meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi. Akan tetapi, karena keterbatasan guru dalam mengoperasikan teknologi maka penggunaan teknologi dalam pembelajaran dirasakan tidak efisien. Guru beranggapan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran mengakibatkan banyak waktu terbuang.

Semestinya guru juga harus berusaha dalam mengikuti perkembangan teknologi pada zaman sekarang. Akan tetapi, kegiatan guru yang sangat banyak di luar sekolah dan di dalam sekolah menyebabkan guru tidak memiliki waktu yang banyak untuk belajar mengoperasikan komputer maupun laptop.

Selain itu, guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena proses yang terdapat dalam model *Contextual Teaching and Learning* banyak memerlukan waktu dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia mendapat tambahan jam pelajaran. Penambahan jam pelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan karena dalam kurikulum 2013 pembelajaran yang dilaksanakan berpedoman pada model *Contextual Teaching and Learning*.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang dilakukan dapat dilihat sebagai berikut.

1. Perencanaan guru sebelum menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran aspek menyimak di Kelas XI, SMA Negeri 1 Tejakula tidak sesuai dengan aturan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang tertuang dalam Permen 41 Tahun 2007. Guru masih lemah dalam merancang rencana pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru tidak memahami peraturan penyusunan RPP yang tertuang dalam Permen 41 Tahun 2007.
2. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum berjalan dengan baik. Guru kurang memahami konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam kelas.
3. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran aspek menyimak di Kelas XI, SMA Negeri 1 Tejakula adalah (1) keterbatasan buku penunjang, (2) pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di kelas, (3) waktu yang dimiliki guru untuk menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Indriani. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha.
- Priyatni, Endah Tri. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Konteksual. Makalah disajikan dalam Semlok KBK dan Pembelajarannya di SMAN 2 Jombang. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyanto, Kasihani E. 2003. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual. Makalah disajikan dalam Penataran Terintegrasi, AA dalam CTL. Malang: Universitas Negeri Malang.